

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kangkung

Kangkung darat (*Ipomoea reptans Poir*) merupakan tanaman sayuran yang relatif tahan kekeringan dan memiliki daya adaptasi luas terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuhan, mudah pemeliharaannya, dan memiliki masa panen yang pendek. Tanaman kangkung darat juga merupakan tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomi dan persebarannya meluas cukup pesat di daerah Asia Tenggara. Beberapa negara yang merintis pembudidayaan tanaman kangkung secara intensif dan komersial adalah Taiwan, Thailand, Filipina, dan Indonesia. Kangkung darat umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan dapat menjadi salah satu menu di rumah-rumah makan.

Umumnya tanaman kangkung darat hanya ditanam dilahan pekarangan dan sebagian kecil yang ditanam secara intensif dilahan kering, sehingga optimalisasi produksi kangkung masih kurang. Kangkung memiliki kandungan gizi yang lengkap, diantaranya protein, lemak, karbohidrat, serat, kalsium, fosfor, zat besi, natrium, kalium, vitamin A, B, C, dan karoten (Polii, dalam Nur Iksan 2015).

B. Usahatani dan Ilmu Usahatani

Mosher (1968: 57), Usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Atau usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Usahatani adalah kesatuan organisasi antara faktor berupa lahan, tenaga kerja, dan modal menejemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian, usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam dimana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya (Djamali, 2000,104).

Menurut Hernanto (1995:17) ada empat unsur pokok dalam usahatani atau dikenal dengan faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu:

1. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang mewakili unsur alam dan lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Lahan usahatani dapat berupa pekarangan, sawah, tegalan dan sebagainya. Lahan memiliki beberapa sifat, yaitu luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan dan dapat dipindahtangankan atau diperjual belikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan membeli, menyewa, pemberian negara dan wakaf. Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan hektar.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi pelaku usahatani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Tenaga kerja dalam usahatani dibedakan ke dalam tiga jenis yaitu, tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan kondisi lainnya. Oleh karena itu, dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Besar kecilnya upah tenaga kerja dapat ditentukan oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas dan umur. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama dan pemanenan.

3. Modal

Modal adalah faktor produksi dalam usahatani setelah lahan dan tenaga kerja. Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta manajemen menghasilkan barang-barang baru yaitu produk pertanian. Penggunaan modal untuk membantu meningkatkan produktivitas baik lahan maupun tenaga kerja guna meningkatkan pendapatan dan kekayaan petani. Modal dalam suatu usahatani untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit formal, non-format dan lain-lain), warisan, usaha lain atau kontrak sewa.

4. Pengelolaan usahatani

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan produksi pertanian sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan. Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pemahaman mengenai prinsip teknik maupun ekonomis harus dikuasai oleh pengelola. Kemampuan dalam mengelola usahatani yang baik akan menjadikan setiap keputusan baik teknis maupun ekonomis akan memberikan resiko sekecil mungkin bagi usahanya dan memberikan keuntungan yang maksimum.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu, Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi 1995:6).

Inti dari identifikasi pertanian adalah pertanian merupakan suatu kekuatan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan lokal penduduk baik yang yang bergantung hidupnya terhadap usahatani di masa kini atau dimasa datang.

C. Agribisnis Kangkung

Agribisnis adalah suatu usahatani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras.

Sistem Agribisnis mencakup 4 (empat) hal yaitu:

1. Industri pertanian hulu yang disebut juga agribisnis hulu atau *up stream agribisnis*, yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agrokimia (pupuk, pestisida dan obat-obatan hewan), industri agro-otomotif (alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pengolahan hasil pertanian) dan industri pembibitan/perbenihan tanaman/hewan.
2. Pertanian dalam arti luas yang disebut juga *on farm* agribisnis yaitu usaha tani yang meliputi budidaya pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehutanan.
3. Industri hilir pertanian yang disebut juga agribisnis hilir atau *down stream agribusiness*, yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.
4. Jasa penunjang agribisnis yakni perdagangan, perbankan, pendidikan, pendampingan dari petugas ataupun tenaga ahli serta adanya regulasi pemerintah yang mendukung petani dan lain sebagainya.

Indonesia sebagai negara agraris dan dalam pembangunan pertaniannya tidak mempunyai daya saing yang kompetitif dalam era globalisasi saat ini karena belum

memiliki industri perbenihan yang mampu mendukung perkembangan agribisnis secara keseluruhan. Petani Indonesia dalam mengembangkan usahanya agar menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang tinggi, maka usahanya disesuaikan kondisi iklim dan topografi yang memiliki kekhasan sebagai daerah tropis, kekhasan ini perlu ditingkatkan mutu dan produktivitasnya. Kendala yang timbul pada pengembangan agribisnis pada umumnya antara lain sumber daya manusia dan teknologi, karena itu perlu adanya fasilitasi pemerintah dalam bentuk pendampingan.

Pengembangan usaha komoditi kangkung organik merupakan peluang dan prospek yang cukup besar dalam peningkatan perekonomian daerah dan pendapatan petani terutama di daerah dataran tinggi. Manajemen agribisnis komoditi kangkung dalam pengembangan usahanya dilaksanakan melalui sistem agribisnis secara utuh dari semua subsistem dan saling terkait antara subsistem satu dan lainnya apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini. Faktor kunci dalam pengembangan agribisnis komoditi kangkung adalah peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui renovasi, menumbuh kembangkan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan maupun infrastruktur penunjang peningkatan dan perluasan kapasitas produksi diwujudkan melalui investasi bisnis maupun investasi infrastruktur.

1. Subsistem Sarana Produksi

Dalam pengembangan agribisnis sayuran kangkung organik sarana produksi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan sarana produksi harus ada pengorganisasian dalam penerapan subsistem ini yaitu penerapan jumlah, waktu, tempat dan tepat biaya serta mutu sehingga ada optimasi dari penggunaan input-input produksi. Meningkatnya produksi dan pendapatan petani bila didukung adanya industri-industri agribisnis hulu yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian (*the manufacture and distribution of farm supplies*) seperti industri agrokimia (industri pupuk, industri pestisida, obat-obatan) industri alat pertanian dan industri pembibitan atau pembenihan.

Agribisnis modern yang orientasi pasar, haruslah mampu menghasilkan produk-produk benih yang unggul dan sesuai agroklimat di suatu kawasan dan produktivitas komoditas, karena dalam mata rantai produk-produk agribisnis merupakan mata rantai yang sangat penting, berarti pembangunan industri-industri merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Produk impor benih yang marak beredar di Indonesia terutama benih sayuran yang belum tentu cocok di Indonesia.

2. Subsistem Budidaya

Kangkung merupakan komoditi yang dapat tumbuh dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung jenis kangkung tersebut dapat tumbuh. Pengembangan agribisnis kangkung merupakan komoditas yang potensial dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, produktivitas dan kualitas hasil sangat ditentukan oleh saat tanam, agroklimat, jenis tanah, penggunaan sarana produksi, teknologi budidaya, pengolahan pasca panen, dan pengemasan serta pemasaran. Dalam pengembangan usaha agribisnis kangkung sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam perencanaan sistem agribisnis dari proses penentuan lokasi dan jenis kangkung yang akan dikembangkan, sarana produksi, teknologi budidaya, pengelolaan pasca panen, peningkatan nilai tambah dan pemasaran. kelembaban dan suhu udara. Sementara itu tanah yang tidak subur dapat dirubah menjadi subur. Selain daripada itu faktor tenaga kerja juga sangat menentukan berhasil dan tidaknya usaha agribisnis kangkung, demikian juga manajemen pengelolaan agribisnis. Kiat memulai agribisnis agar sukses pertama yang harus diidentifikasi adalah apa yang kita miliki lahan, atau ketrampilan serta modal, apabila yang dimiliki modal harus dicari informasi pasar, lahan, dan keahlian. Namun apabila yang dimiliki hanya lahan harus diupayakan informasi pasar, alternatif modal dan pemilikan keahlian dan bila yang dimiliki modal maka diperlukan data pasar dan lokasi kegiatan serta komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

3. Subsistem Pascapanen dan Pengolahan Hasil

Kangkung merupakan komoditas yang mudah rusak dan masih mengalami proses hidup (proses fisiologis). Dalam batas-batas tertentu proses fisiologis ini akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang mengarah pada kerusakan-kerusakan atau kehilangan hasil. Kerusakan dan kehilangan hasil produk sayuran akan terjadi dan dapat menurunkan kualitas dan kuantitas yang terjadi pada tahap setelah panen sampai dengan tahap produk Siap dikonsumsi, rata-rata kehilangan/kerusakan hasil produk sayuran kira-kira berkisar 25–40 persen. Kehilangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan dalam hal ketersediaan, Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan pada kangkung saat setelah panen akibat dari faktor biologi, faktor lingkungan (suhu, kelembaban dan komposisi atmosfer). Oleh karena itu agar proses pasca panen tidak menurunkan kualitas perlu ada penanganan pascapanen yang baik seperti saat pemanenan yang baik dan tepat yaitu dengan panen hati-hati agar tidak terjadi kerusakan fisik, panen yang tepat, dengan analisa kimia mengukur kandungan zat padat dan zat asam atau zat pati. Selain itu Proses pemanenan dari panen, pengumpulan, pembersihan, sortasi, grading, pengemasan, penyimpanan dan transportasi dengan metode dan teknik yang benar.

4. Subsistem Pemasaran

Kunci keberhasilan usaha tani agribisnis sayuran salah satunya adalah bagaimana mengembangkan peluang dan strategi serta mencari solusi adanya kendala dan masalah pemasaran komoditas sayuran. Kelancaran distribusi komoditas sayuran ini sangat perlu mengingat ini akan berpengaruh terhadap tersedianya pasokan dan terciptanya harga yang wajar. Disamping itu keamanan distribusi di era globalisasi menuntut terciptanya suatu sistem distribusi yang lebih efektif dan efisien serta harus mengutamakan selera kepuasan pasar atau konsumen domestik maupun global dengan demikian sayuran tersebut mempunyai nilai daya saing yang tinggi peningkatan SDM dan fasilitas pemerintah dalam teknologi budidaya, pasca panen, dan peningkatan nilai tambah serta pengembangan pasar, sangat diperlukan terutamanya kegiatan pendampingan. Pengembangan hortikultura khususnya sayuran haruslah secara profesional, artinya adanya pembangunan yang seimbang antara aspek pertanian,

bisnis dan jasa penunjang. Penanganan produksi tanpa didukung dengan pemasaran yang baik tidak akan memberi manfaat dan keuntungan bagi petani.

Menurut Mubyarto (1989:43) produk hasil pertanian dapat bersaing sempurna ada 4 faktor yang harus diperhatikan yaitu

1. Hubungan antara jumlah pembeli dan penjual.
2. Sifat barang yang diperdagangkan.
3. Yang dimiliki tentang mutu produk (sesuai permintaan tidak).
4. Kebebasan dalam perdagangan. Pendapatan hasil produk dipengaruhi dari efisiensi biaya pemasaran.

Dalam kegiatan agribisnis akan ada hubungan antara manusia dengan lingkungan dan upaya memanfaatkan serta menata lingkungan tersebut sedapat mungkin sesuai dengan tujuan kegunaan yang diinginkan. Maksud dari memanfaatkan dalam hal ini adalah seperti memberi pupuk, unsur kimia yang dibutuhkan, irigasi dan perlindungan lahan. Sedangkan yang dimaksud menata adalah memanfaatkan atau menerima suatu keterbatasan seperti menanam dalam musim hujan, memanen dalam musim kering. Secara operasional, pembangunan agribisnis pada tingkat wilayah dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengembangan sentra-sentra produksi komoditi unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan agribisnis adalah pendayagunaan secara optimal sumber daya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dalam dan luar negeri dengan memperhatikan perwilayahan komoditas secara regional maupun nasional serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan industri hulu dan hilir.

D. Struktur Biaya Usahatani

Dwi dkk (2011 : 28) menjelaskan biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar dan kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya alat-alat pertanian, sewa lahan, mesin pertanian, dan biaya pemeliharaan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang

besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk dan pestisida. Dalam usahatani, petani harus membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen yang disebut biaya pengeluaran atau biaya produksi.

Biaya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam suatu masa produksi. Contohnya: penyusutan alat, bangunan petanian, dan lain-lain.
2. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Contohnya : pupuk, pestisida, benih, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

Menurut Hanafie (2010 :199) bahwa biaya usaha tani dibedakan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) biaya tetap adalah biaya relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang di peroleh banyak atau sedikitnya. Contohnya, biaya sewa tanah, pajak, alat petanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Contohnya, biaya untuk sarana produksi, tenaga kerja, pupuk dan lain sebagainya sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang di inginkan.

Sifat-sifat biaya ilmu usahatani di sebut dengan biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari harga pembelian pupuk, pembelian obat, pembelian bibit, pembelian makanan ternak, dan upah tenaga kerja. Sedangkan biaya tidak langsung terdiri dari pakayan tenaga kerja keluarga, bunga modal dan penyusutan (suratiah 2006 : 61)

E. Harga Jual

Menurut Kotler (1998, dalam dalam nur 2015:16) harga jual dalam arti sempit merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Dalam arti luas, harga jual adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat

memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Harga suatu barang mungkin merupakan struktur yang kompleks dari pada syarat-syarat penjualan yang saling berhubungan. Setiap perubahan dari struktur tersebut merupakan keputusan harga dan akan mengubah pendapatan yang diperoleh. Peranan perusahaan dalam proses penetapan harga jual barangnya sangat berbeda-beda, tergantung pada bentuk pasar yang dihadapinya. Menurut Fuad, dkk (2000 : 13) ada tiga bentuk penetapan harga jual, yakni: (1) Penetapan harga jual oleh pasar (market pricing). Dalam bentuk penetapan harga jual ini, penjual tidak dapat mengontrol sama sekali harga yang dilempar di pasaran. Harga di sini betul-betul ditetapkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan. Dalam keadaan seperti ini, penjual tidak bisa menetapkan harga jual, (2) Penetapan harga jual oleh pemerintah (Government Controlled Pricing). Dalam beberapa hal, pemerintah berwenang untuk menetapkan harga barang atau jasa, terutama untuk barang atau jasa yang menyangkut kepentingan umum. Perusahaan atau penjualan yang bergerak dalam eksploitasi barang atau jasa tersebut di atas tidak dapat menetapkan harga jual barang atau jasa, (3) Penetapan harga jual yang dapat dikontrol oleh perusahaan (Administered or Business controlled pricing). Pada situasi ini, harga ditetapkan sendiri oleh perusahaan. Penjual menetapkan harga dan pembeli boleh memilih “membeli atau tidak”. Harga ditetapkan oleh keputusan dan kebijaksanaan yang terdapat dalam perusahaan, walaupun faktor-faktor mekanisme penawaran dan permintaan, serta peraturan-peraturan pemerintah tetap diperhatikan. Sampai seberapa jauh perusahaan dapat menetapkan harga, tergantung pada tingkat diferensiasi produk, besar perusahaan dan persaingan.

F. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan dapat di artikan sebagai nilai produk total dalam jangka tertentu baik yang di pasarkan maupun yang tidak di pasarkan. Penerimaan juga dapat di definisikan sebagai nilai uang yang di terima dari penjualan. Penerimaan usaha tani yaitu penerimaan dari semua sumber usaha tani meliputi nilai jual hasil, penambahan

investasi. Nilai produk yang di konsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual produk. Besarnya penerimaan yang di peroleh petani di pengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang di hasilkan petani dan harga jual yang sesuai.maka semakin besar penerimaan yang akan di peroleh petani (kapantaw dan M.watung, 2011 : 2)

Penerimaan usahatani adalah hasil penjualan dan sejumlah prodksi tertentu yang diterima atas penyerahan semua barang pada pihak lain (Budiono, 2002:10). Di lain pihak, Soedarsono (1992:32) menyatakan bahwa jumlah penerimaan total didefinisikan sebagai penerumaan dan penjualan barang tertentu dikalikan dengan harga jual satuan. setelah petani menjual hasil produksinya, maka petani akan menerima sejumlah uang. Sedangkan menurut soekartawi (2003:32) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga).

Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang akn diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri upah atau penerima tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah tunangan sosial (samoelson, 2003:42)

Menurut soekartawi (2003:32) menyatakan pendapatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diterima dari seluruh hasil penjualan barang dan produksi.
2. Pendapatan bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran atau biaya produksi.

Menurut Hermanto (1993) penerimaan usaha tani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usaha tani dan keluarga. Total penerimaan (revenue) adlah jumlah uang yang di peroleh petani responden dan merupakan hasil pekalian antara jumlah poduksi dengan harga jual produksi di nyatakan dalam satuan rupiah. (Rizky ,2011:24).

G. Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2003:32) untuk menganalisis pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan permintaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Sedangkan menurut Soeharjo dan Patong (1973:15) analisis pendapatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang sesungguhnya diperoleh pengusaha dan untuk membantu perbaikan pengelolaan usaha. Ada dua tujuan dari analisis pendapatan, menggambar keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Bagi seorang perani analisis pendapatan akan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak. Pendapatan selain diukur dengan nilai mutlak juga dianalisa nilai efisiensinya. Salah satu ukuran efisien adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan R/C rasio (revenue cost ratio). Dalam analisis R/C rasio akan diuji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Dengan kata lain analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Selanjutnya Soeharjo dan Patong menjelaskan bahwa usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C rasio lebih besar dari 1 dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum menguntungkan apabila nilai R/C rasio kurang dari 1.

H. Kontribusi Pendapatan Usahatani

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal ini yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan

bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan aktivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi idang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diartikan berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya (Sadli, 2014:10).

Kontribusi pendapatan usahatani merupakan seberapa besar sumbangan aspek usahatani terhadap tingkat pendapatan atau perekonomian dari masyarakat secara keseluruhan. Besar kecilnya kontribusi pendapatan usahatani tergantung pada seberapa besar usahatani yang dikembangkan dan bagaimana kondisi sumber pendapatan lain. Keluarga petani tidak hanya mengandalkan keberlanjutan hidupnya dengan berusahatani saja, melainkan memiliki sumber pendapatan lain. Sebagai negara agraris, seharusnya aspek pertanian memiliki peran besar dalam perekonomian masyarakat (Purwanto, 2008:11)

I. Penelitian Terdahulu

Nurhayati Alhasni (2013). Dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Durian di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) Struktur biaya usahatani durian dari tahun tanam sampai dengan tahun panen di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara, 2) Pendapatan usahatani durian pada tahun panen pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima di desa sigaso kecamatan atinggola kabupaten gorontalo utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dari bulan Mei sampai Juni 2013. Metode yang digunakan metode survei yaitu merupakan pengumpulan data empiris dengan menggunakan sampel jenuh yaitu sejumlah 24 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data di analisis dengan

menggunakan analisis biaya usahatani, analisis pendapatan, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani durian di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara meliputi biaya tetap dengan total biaya tetap rata-rata senilai Rp242.611,40 dan biaya variabel dengan total biaya variabel rata-rata senilai Rp 44.783,27. Pendapatan yang diperoleh pada usahatani durian di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara yaitu rata-rata senilai Rp2.232.369,00.

Dian Tou (2015) Meneliti tentang Analisis Pendapatan Petani Pengarap pada Usahatani Padi Sawah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil pendapatan petani penggarap padi sawah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode survey yang merupakan pengumpul data dari suatu empiris berdasarkan wawancara, observasi yang dilakukan pada responden. Hasil penelitian yaitu; 1) Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani penggarap dengan pemilik lahan dilakukan dengan perbandingan pendapatan bersih dibagi tiga. Penerimaan, biaya tetap, biaya variabel, total biaya, pendapatan bersih, nilai bagi hasil dan petani pemilik, usahatani padi sawah yang di analisis dengan pendapatan usahatani ternyata yang di dapatkan yaitu menguntungkan. Karena penerimaan yaitu Rp42.513.286,00 sedangkan hasil total biaya yaitu Rp 13.087.036,00. Sehingga hasil pendapatan petani yaitu Rp 29.427.250,00. Jadi keuntungan yang di peroleh petani penggarap sebesar Rp 29.427.250,00. Atau Rp33.824.425,29/ha dengan nilai rata-rata luas lahan 0.87/ha. 2) nilai penerimaan dilihat dari jumlah rata-rata produksi sebesar Rp5314,29 dikalikan dengan jumlah rata-rata harga (Rp/kg) 8.000 adalah Rp42.514.286,00. Sedangkan hasil biaya total keseluruhan yaitu Rp 13.087.036,00 dilihat dari biaya-biaya variabel berupa bibit, obat-obatan, tenaga kerja dalam keluarga dan upah panen. Sehingga pendapatan bersih adalah Rp 29.427.250,00. Sedangkan nilai bagi hasil petani penggarap dilihat dari hasil pendapatan bersih Rp 29.427.250,00. Sedangkan nilai

bagi hasil petani penggarap dilihat dari hasil pendapatan bersih dibagi 1/3 maka hasilnya Rp19.618.166,67.

Gugat Jelang Romadhon (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Hibrida dan Inbrida (Studi Kasus Desa Suru, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, dan Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Jawa Timur). Dibimbing oleh Ujang Sehabudin. “Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia. Salah satu bahan pangan yang menjadi kebutuhan pokok utama bagi penduduk Indonesia adalah beras. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan terhadap beras meningkat setiap tahunnya. Permintaan beras dalam negeri yang tinggi tidak dapat seluruhnya dipenuhi oleh produksi padi Indonesia. Hal ini membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor beras dalam jangka pendek dan inovasi penggunaan benih hibrida untuk meningkatkan produksi padi dalam jangka panjang. Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang termasuk dua wilayah terbesar yang memiliki luas lahan padi hibrida di Jawa Timur. Desa Suru, Kecamatan Doko dan Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu tempat di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang yang ditanami padi hibrida. Tujuan penelitian yang pertama adalah menganalisis keragaan usahatani padi hibrida dan inbrida yang diterapkan oleh petani dengan analisis deskriptif. Tujuan penelitian yang kedua adalah menganalisis pendapatan petani yang menggunakan padi hibrida dan padi inbrida menggunakan metode $\pi = TR - TC$ dan R/C rasio. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pendapatan petani padi hibrida lebih besar dibandingkan padi inbrida. Usahatani padi hibrida dan padi inbrida layak untuk dilakukan karena nilai R/C rasio untuk pendapatan usahatani atas biaya tunai dan biaya total lebih besar dari satu. Tujuan yang ketiga adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan padi inbrida menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah benih, pupuk organik, pestisida padat, tenaga kerja, dan perbedaan produksi antara jenis padi hibrida dan inbrida.

Astutiningsih(2009)dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Kabupaten Sragen”Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untukmengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani semangka,mengetahui apakah usahatani semangka telah efisien, dan mengetahui besarnyakontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani.Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik danpelaksanaannya menggunakan teknik survey.Penelitian ini dilakukan diKabupaten Sragen.Kemudian dipilih Kecamatan Kedawung.Dari Kecamatanterpilih diambil Desa Karangpelem.Pengambilan sampel dilakukan denganmengambil petani semangka seluruhnya sebanyak 30 orang.Metode pengambilanpetani sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*.Data yang diambilberupa data primer dan data sekunder dengan teknik observasi, wawancara, danpencatatan.Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani semangka diperolehrata-rata biaya Rp 2.405.520,53/UT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT, penerimaansebesar Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,5/Ha/MT sehinggapendapatannya sebesar Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT.Pendapatan dari usahatani lahan pekarangan Rp 487.916,67/UT/MT atauRp 2.361.944,45/Ha/MT dan pendapatan dari luar usahataniRp 2.401.190,48/MT, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan total rumah tanggapetani semangka adalah Rp 3.900.201,69 atau Rp9.761.945,82/Ha/MT. Haltersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangkalebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lahan pekarangandan pendapatan luar usahatani. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07. Iniberarti bahwa usahatani semangka telah efisien.Besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatantotal rumah tangga petani semangka sebesar 78,27 persen, ini berarti bahwakontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani semangka lebih tinggidaripadasumber pendapatan lain, dengan kata lain maka usahatani semangkadapat meningkatkan pendapatan petani.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme sistem pendampingantenaga ahli terhadap

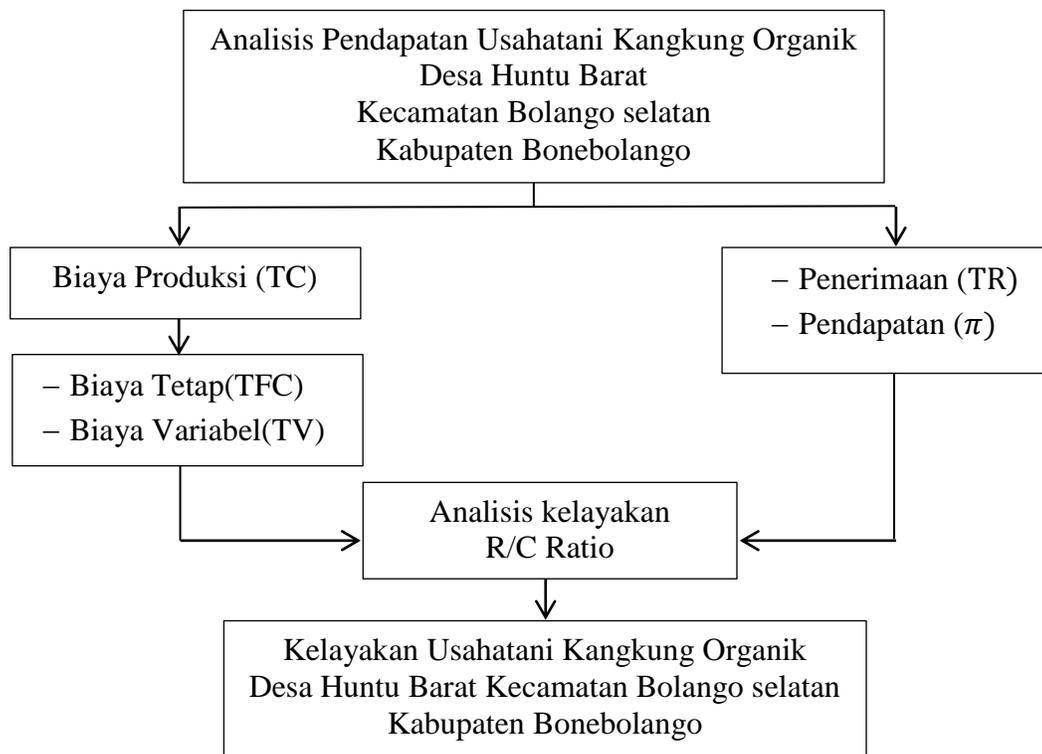
pengembangan agribisnis sayuran di kabupaten Boyolali, mengetahui penerapan sistem agribisnis pada petani sayuran (program pendampingan maupun mandiri), menghitung besarnya tingkat pendapatan agribisnis sayuran pada tingkat petani dan menganalisa pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran. Penelitian dilaksanakan dengan survai, Lokasi penelitian di 2 kecamatan dipilih secara *purposive* yang dibedakan atas dasar perlakuan usaha taninya yaitu petani pendampingan di Kecamatan Selo dan petani mandiri di Kecamatan Cepogo. Waktu pada bulan Maret s.d. Juli 2008. Data digunakan adalah data primer hasil wawancara dengan 40 orang responden dipilih menggunakan metode *unproposional Stratifiedpurposiive* Sampling dan data sekunder berupa data/pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendapatan petani sayuran dihitung dengan rumus : $\Pi = TR - TC$ dan $TR = Q.Pq$, $TC = TVC + TFC$, dan untuk pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap pendapatan petani sayuran menggunakan Analisa Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme sistem pendampingan Tenaga ahli dengan pemberdayaan Petani melalui kelompok Tani Asparagus, Kucai dan Sayuran (ASPAKUSA) telah dilaksanakan dengan baik, Penerapan sistem Agribisnis pada Program pendampingan telah dilaksanakan dengan baik dan tanpa pendampingan belum dilaksanakan dengan baik, Pendapatan rata-rata per hektar per musim tanam pada petani program pendampingan sebesar Rp. 49.057.344,- dan tanpa pendampingan sebesar Rp 20.384.120,-, Penerapan subsistem agribisnis hulu, Budidaya, Pengolahan, Pemasaran dan Model Usahatani secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Secara parsial agribisnis hulu, Budidaya, Pengolahan dan Model usahatani Pendampingan berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan subsistem pemasaran tidak berpengaruh nyata.

Darmanto 2013. Dengan judul penelitian Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dalam Desa Jatimulya Wonosari, Kabupaten Boalemo. Di bawah bimbingan Yuriko Boekoesoe dan Yanti Saleh. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui biaya pendapatata usahatani kelapa dalam Desa Jatimulya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April-Juni 2013 di desa Jatimulya Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Metode penelitian menggunakan metode survey, yakni pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan Observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh atau sensus, dengan keseluruhan populasi dijadikan sampel. Data Primer penelitian di peroleh dari hasil wawancara 20 petani kelapa dalam , dan data sekunder berasal dari Dinas Pertanian dan Perkebunan, BPS Kabupaten Boalemo, serta kantor Desa jatimulya kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya usaha tani kelapa dalam di Desa Jatimulya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 316.803,55. Tahun 2010 sebesar Rp. 943.417, 75. Tahun 2011 sebesar Rp. 1.138.167,80. Dan tahun 2012 sebesar Rp. 1.817. 542, 70. Pendapatan tahun 2009 senilai Rp. 683.196,20. Tahun 2010 senilai Rp. 1.947.082,25. Tahun 2011 senilai Rp. 2.343.282,20. dan tahun 2012 senilai Rp. 2.058.967,30. Analisis R/C Ratio tahun 2009 sebesar 3,16; tahun 2010 dan 2011 masing-masing 3,06; dan tahun 2012 sebesar 2,13. Maka petani kelapa dalam di Desa Jatimulya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo di katakan menguntungkan di karenakan R/C Ratio > 1.

J. Kerangka Berpikir

Dengan semakin berkembangnya sektor pertanian maka dilakukan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani sayuran organik. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dikali dengan harga jual. Sedangkan biaya produksi berasal dari jumlah antara total biaya tetap dan total biaya tidak tetap. Analisis pendapatan usahatani sayuran organik dan anorganik ini menggunakan indikator R/C rasio.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian Analisis Pendapatan Usahatani kangkung organik di Desa Huntu Barat Kecamatan Bolango Selatan Kabupaten Bonebolango.

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dapat dijelaskan usahatani kangkung organik adalah suatu himpunan dari sumber-sumber yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mengelolanya. Usahatani kangkung organik tentunya memiliki biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengelolah kangkung organik.

Dari segi penerimaan usahatani kangkung organik diketahui masih dalam bentuk penerimaan yang belum dikurangi dengan struktur biaya (biaya variabel dan biaya tetap), sehingganya penerimaan yang dimaksud adalah suatu hasil yang masih tergolong hasil dari keseluruhan pendapatan dan belum dikurangi dengan biaya selama pengolahan dengan menjadi hasil produksi. Pada pendapatan itu sendiri diketahui adalah hasil bersih dari penerimaan setelah dikurangi dengan struktur biaya, sehingga dari pendapatan tersebut sudah dapat diketahui berapa keuntungan yang dihasilkan pada pengolahan usahatani kangkung organik. Dalam usahatani kangkung organik tujuan yang dicapai tentunya hasil yang menguntungkan dimana keuntungan dalam usahatani kangkung organik, dilihat dari aspek harga pemasaran sehingganya dapat dilihat dari hasil penjualan tersebut apakah mempunyai keuntungan atau tidak.